

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION (GI)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR EKONOMI PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 3 SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023

Malik Aska¹, Wawat Suryati², Nur Fitria³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

malikaska19@gmail.com¹, wawatsuryati@gmail.com²,
nurfitriasyukri@gmail.com³

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar ekonomi peserta didik, peserta didik masih kesulitan dalam memahami materi yang diberikan dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar kurang bervariasi. Sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut salah satunya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 3 yang berjumlah 31 peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dari 31 peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 14 Bandar Lampung. Pada siklus 1 didapat nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 70 dengan nilai rata-rata 77%, sedangkan di siklus 2 didapat nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 75 dengan nilai rata-rata 83%. Berdasarkan data-data hasil penelitian berupa data hasil tes formatif siklus 1 dan siklus 2 serta data observasi aktivitas belajar peserta didik siklus 1 dan siklus 2, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Group Investigation*, Hasil Belajar

Abstract: *The problem in this study is the low economic learning outcomes of students, students still have difficulty in understanding the material provided and the learning model used by teachers in teaching and learning activities is less varied. So that a learning model is needed that can overcome these problems, one of which uses the Group Investigation (GI) type cooperative learning model. This study aims to determine the application of the Group Investigation (GI) type cooperative learning model to improve the economic learning outcomes of students in class XI IPS 3 SMA Negeri 14 Bandar Lampung in the 2022/2023 academic year. This research uses the Classroom Action Research (PTK) method. The subjects in this study were students of class XI IPS 3 which amounted to 31 students. Based on the results of the study of 31 students of class XI IPS 3 SMAN 14 Bandar Lampung. In cycle 1, the highest score was 85 and the lowest score was 70 with an average score of 77%, while in cycle 2, the highest score was 90 and the lowest score was 75 with an average score of 83%. Based on the research data in the form of data from the formative test results of cycle 1 and cycle 2 as well as observation data on student learning activities in cycle 1 and cycle 2, it can be concluded that the application of the Group Investigation (GI) type cooperative learning model can improve the economic learning outcomes of students in class XI IPS 1 SMAN 14 Bandar Lampung in the 2022/2023 academic year.*

Keywords: *Group Investigation Learning Model, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia

sebagai hasil pengalaman atau interaksi antara individu dengan lingkungan. Perubahan tersebut ditampakkan dalam

bentuk peningkatan kualitas perilaku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan. Perubahan perilaku ini menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar yang dialami peserta didik.¹ Pencapaian keberhasilan belajar memerlukan seorang pendidik, peserta didik dan sekolah.² Model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur secara sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara efektif

Model pembelajaran berfungsi sebagai acuan bagi perancang kurikulum maupun guru dalam merencanakan serta melaksanakan sebagai proses belajar mengajar dikelas. Model-model pembelajaran terdiri beberapa macam seperti model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran cooperative learning, model pembelajaran langsung, model pembelajaran berbasis masalah dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran cooperative learning karena pada model pembelajaran ini peserta didik belajar secara berkelompok dalam penyelesaiannya selain dapat menimbulkan interaksi antar peserta didik dalam menyelesaikannya.

Model pembelajaran cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Pembelajaran cooperative dalam penyelesaiannya setiap peserta didik harus saling bekerja sama dalam memahami materi pelajaran. Strategi Pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan model, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik. Strategi disusun untuk mencapai tujuan

pembelajaran artinya bahwa arah dari semua keputusan penyusunan strategi yaitu pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar yang digunakan untuk pencapaian tujuan. Kemp mengatakan strategi pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar mengajar yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan dari pembelajaran bisa dicapai secara efektif dan efisien. Dick and Carey menyatakan strategi pembelajaran adalah set materi dan prosedur pembelajaran yang di pakai secara bersamaan untuk menimbulkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi pada saat pra survey yang dilakukan di SMA Negeri 14 Bandar Lampung diketahui bahwa 32% atau 10 peserta didik hasil belajarnya telah tuntas, sedangkan 68% atau 21 peserta didik hasil belajarnya masih belum optimal. Hal ini menunjukkan, ketuntasan tersebut belum mencapai taraf minimal indikator keberhasilan proses belajar minimal 75. Berdasarkan hasil pra-penelitian di SMA Negeri 14 Bandar Lampung terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada peserta didik kelas XI IPS 3 SMA Negeri 14 Bandar Lampung, diantaranya: 1) Prestasi belajar peserta didik kelas XI IPS 3 untuk mata pelajaran Ekonomi belum maksimal. Sebanyak 14 atau sebanyak 81% peserta didik belum memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 75, sedangkan sebanyak 4 peserta didik atau 19% peserta didik memperoleh nilai di atas 75 yang artinya mereka sudah memenuhi KKM. 2) Model pembelajar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar kurang bervariasi sehingga peserta didik cenderung bosan dan kurang tertarik terhadap pelajaran yang diajarkan. 3) Sumber belajar yang dimiliki peserta didik kurang, kebanyakan peserta didik hanya terpaku pada buku paket dari sekolah yang hanya dipinjamkan pada

saat pelajaran berlangsung. 4) Peserta didik banyak yang kurang paham terhadap materi Kerjasama Ekonomi Internasional yang diajarkan.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka perlu adanya pengembangan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation (GI)*. Model pembelajaran GI merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada interaksi individu dalam suatu kelompok untuk saling bekerjasama sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, mendorong peneliti untuk melakukan suatu penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group investigation (GI)* untuk meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023."

Dalam kehidupannya, manusia tidak lepas dari belajar. Belajar merupakan proses manusiawi dan dilakukan sepanjang hayat. Negeri Mulai dari lahir-saat bayi belajar menyusui, saat tumbuh kembang belajar memahami nasihat orang tua-sampai saat dewasa ketika belajar memahami materi perkuliahan, belajar merupakan bagian dari pendukung kehidupan manusia. Kemampuan belajar ini yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Proses belajar terjadi dalam diri manusia agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang diakibatkan oleh pengalaman. Belajar (Driscoll) didefinisikan sebagai perubahan terus-menerus dalam kemampuan yang berasal

dari pengalaman peserta didik dengan dunia (Smaldino, 2011).

Pengertian belajar menurut Burton dalam bukunya *The Guidance of Learning Activities*, seperti yang dikutip Aunurrahman adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu, dan antara individu dengan lingkungan sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan H.C. Witherington dalam buku *Educational Psychology* mengemukakan belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian (Aunurrahman, 2009). Abdillah mengidentifikasi sejumlah pengertian belajar yang bersumber dari para ahli pendidikan atau pembelajaran, salah satunya James O. Whittaker yang mengemukakan pengertian belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Kesimpulan Abdillah dari pengertian para ahli tersebut adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan maupun pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu (Aunurrahman, 2009). Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan (Pribadi, 2009).

Model Pembelajaran diartikan sebagai tindakan sistematis dalam mengatur pengalaman belajar yang baik untuk mencapai suatu tujuan belajar. Bisa

juga dikatakan sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi model pembelajaran mempunyai arti yang sama dengan pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil model pembelajaran adalah suatu rancangan yang dapat digunakan guna membangun kurikulum untuk merancang bahan pembelajaran yang diperlukan serta untuk mengarahkan pengajaran di dalam kelas. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Model pembelajaran cenderung dogmatis, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. Kemp menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaannya agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien

Dengan demikian dapat disimpulkan sebuah perencanaan pembelajaran yang didalam terdapat metode pembelajaran, strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan teknik pembelajaran yang yang menjadi kesatuan utuh yang menggambarkan proses yang dilalui pada proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang di harapkan dan dengan di iringi perubahan yang spesifik pada perilaku peserta didik.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok. Pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengatasi kelemahan pembelajaran kompetitif dan individualistis. Belajar berkelompok akan membuat siswa saling membantu satu sama lain dalam proses belajar. Siswa saling bekerjasama untuk mencapai

tujuan kelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Pembelajaran yang menggunakan model kooperatif akan membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri antara 4-6 orang siswa. Anggota kelompok dalam pembelajaran kooperatif terdiri dari siswa yang heterogen. Heterogen yang dimaksud misalnya perbedaan kemampuan siswa, perbedaan jenis kelamin, perbedaan suku/ras dan perbedaan latar belakang sosial ekonomi siswa. Perbedaan dalam satu kelompok ini tidak bermaksud untuk membedakan tetapi untuk melatih siswa saling bekerja sama dan saling membantu satu sama lain. Misalnya dalam satu kelompok terdapat anggota kelompok yang memiliki kemampuan akademis tinggi, 18 sedang, dan kurang. Anggota kelompok yang memiliki kemampuan akademis tinggi tentunya akan membantu anggota kelompoknya yang lain agar mereka lebih memahami materi yang disajikan.

Pembelajaran kooperatif merupakan proses belajar yang dilakukan secara berkelompok. Tidak semua kerja kelompok dapat dianggap sebagai pembelajaran kooperatif. Menurut Roger dan David Johnson dalam Anita Lie (2008: 31) terdapat lima unsur yang harus dipenuhi agar dapat digolongkan sebagai pembelajaran kooperatif. Lima unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif
2. Tanggung jawab perorangan
3. Tatap muka
4. Komunikasi antar anggota
5. Evaluasi proses kelompok

Pembelajaran yang menggunakan prinsip kooperatif tentunya memiliki tujuan tertentu. Kelompok kooperatif dituntut adanya kerjasama antar anggota kelompok. Kerjasama siswa dalam kelompok tersebut untuk mencapai tujuan bersama sesuai yang ditugaskan oleh guru. Johnson & Johnson dalam Trianto (2010: 57) mengemukakan

bahwa tujuan pokok pembelajaran kooperatif adalah untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman siswa baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam satu kelompok, maka dengan sendirinya akan memperbaiki hubungan 19 antara siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda. Pembelajaran kooperatif juga akan mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Group Investigation merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Herbert Thelan kemudian diperbaharui dan diteliti oleh Shlomo dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv. Menurut Slavin (2009: 215), rencana kelompok dalam *Group investigation (GI)* adalah salah satu metode untuk mendorong keterlibatan maksimal siswa.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation secara umum adalah guru merancang sebuah topik yang cakupannya cukup luas kemudian membaginya menjadi subtopik. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 5-6 orang 26 siswa. Kelompok ini dapat dibentuk berdasarkan minat yang sama atau keakraban. Siswa diberi kebebasan untuk membentuk kelompok sendiri. Setiap kelompok memilih topik kemudian melakukan investigasi terhadap topik tersebut. Sebagai bagian dari investigasi, siswa mencari informasi dari berbagai sumber yang menawarkan berbagai gagasan, opini, data ataupun solusi yang berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari. Hasil investigasi siswa kemudian dibuat laporan dan dipresentasikan di depan kelas.

Implementasi model pembelajaran tipe Group Investigation tentu memerlukan perencanaan yang matang. Guru bersama dengan siswa perlu merencanakan apa yang akan

diinvestigasikan, sumber apa saja yang mereka butuhkan, bagaimana pembagian tugas dalam kelompok serta bagaimana kelompok akan menampilkan hasil investigasi mereka di depan kelas. Dalam pembelajaran ini, guru bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Guru berkeliling kelas untuk melihat pekerjaan siswa di dalam kelompok serta membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa (Slavin, 2009: 206-207).

Belajar adalah tahapan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2006:68). Sedangkan menurut sadirman (2003:20) belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sudjana (2010:21) mengatakan bahwa hasil belajar ialah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa hasil belajar ialah perubahan tingkah laku yang dibagi menjadi tiga ranah sebagai berikut:

- a. Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari penerimaan jawaban atau reaksi dan penilaian.
- c. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak (sudjana, 2010:22).

Syah (2003:144) menyebutkan tiga factor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu factor internal, eksternal dan pendekatan belajar.

- a. Faktor dari dalam (internal) yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari siswa belajar. Faktor fisiologi ini meliputi kondisi jasmaniah secara umum dan kondisi panca indra. Faktor psikologi ini meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif.
- b. Faktor dari luar (eksternal) yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Factor-faktor ini meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir. Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar siswa ini dapat dibedakan menjadi tiga yaitu rumah, sekolah dan masyarakat. Lingkungan non sosial meliputi keadaan udara, waktu belajar, cuaca, lokasi gedung sekolah dan alat-alat pembelajaran.
- c. Faktor pendekatan belajar yaitu jenis upaya belajar yang meliputi strategi, model, dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

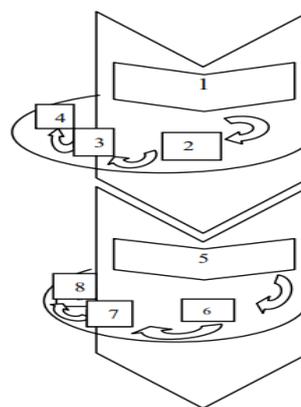
Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar (Djamarah, 2006, hal.106). tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan-pertanyaan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik guna mengukur aspek perilaku peserta didik (Arifin, 2009, hal.118).

Menurut Hakim (dalam Daryanto, 2011) hasil belajar dapat diperoleh dari pengukuran, sedangkan pengukuran dikatakan sebagai proses evaluasi. Jadi evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses yang menentukan nilai

keberhasilan belajar siswa setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Alat yang digunakan dalam pengukuran biasanya dalam bentuk tes dan hasilnya berupa angka atau nilai. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar digunakan post test buatan guru yang akan dilaksanakan diakhir pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model penelitian tindakan mengadopsi dari Kemmis dan Taggart, yaitu bentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Peneliti akan melaksanakan penelitian sebanyak 8 tahapan yaitu perencanaan pertama, tindakan pertama, pengamatan pertama, refleksi pertama, revisi terhadap perencanaan pertama, tindakan kedua, pengamatan kedua, dan refleksi kedua. Desain penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan:

1. Perencanaan Pertama
 2. Pelaksanaan Pertama
 3. Pengamatan Pertama (Observasi Pertama)
 4. Refleksi Pertama
 5. Revisi Terhadap Perencanaan Pertama (Perencanaan Kedua)
 6. Pelaksanaan Kedua
 7. Pengamatan Kedua (Observasi Kedua)
 8. Refleksi Kedua
- Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Taggart (Wiriaatmadja, 2009: 66)

Pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik tes, observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan tujuan agar data yang diperoleh menjadi akurat sesuai dengan kondisi sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Deskripsi Pra Siklus

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis melakukan wawancara dan observasi dengan guru bidang studi kelas XI IPS 3 SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Hasil observasi dan hasil wawancara ini diperoleh untuk melihat kondisi awal pembelajaran peserta didik serta hasil pembelajaran peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 14 Bandar Lampung. Setelah melakukan wawancara dengan guru serta telah melakukan observasi maka diperoleh fakta bahwa peserta didik selama pembelajaran kurang terlibat aktif dan terlihat mengantuk dan tidak berminat untuk mengikuti pembelajaran. Oleh sebab itu model pembelajaran *Group Investigation (GI)* dirasa perlu digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada siklus berikutnya.

2. Deskripsi Siklus I

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dari 31 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar 48% sebanyak 15 peserta didik, sedangkan yang belum tuntas 52% sebanyak 16 peserta didik maka dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan yang diperoleh belum sesuai dengan syarat ketuntasan belajar yaitu $\geq 80\%$ dari jumlah peserta didik dalam satu kelas. Untuk itu perlu kelanjutan siklus yakni dilanjutkan pada siklus berikutnya untuk membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* mampu meningkatkan hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 14 Bandar Lampung.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* belum berjalan sesuai dengan rencana, sehingga perlu ada perbaikan perencanaan untuk pelaksanaan pembelajaran di siklus 2 nantinya. Berdasarkan hasil belajar peserta didik dan observasi terhadap aktivitas belajar peserta didik, dapat diketahui bahwa hasil belajar pada siklus 1 belum mendapat hasil yang maksimal namun sudah mengalami peningkatan dari pra siklus. Berikut perbandingan hasil belajar pra siklus dan siklus 1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel
Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus Dan
Siklus 1 Peserta Didik Kelas XI IPS 3
SMA N 14 Bandar Lampung

Rekapitulasi hasil belajar peserta didik	Pra Siklus		Siklus I	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tuntas	10	32%	15	48%
Belum tuntas	21	68%	16	52%
Jumlah	31	100%	31	100%

Berdasarkan Perbandingan hasil belajar peserta didik dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan ketuntasan hasil belajar dari pra-siklus ke siklus 1 sebesar 16%. Hasil belajar peserta didik ini belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan, karena masih ada peserta didik yang belum mencapai KKM yaitu sebanyak 16 peserta didik (52%).

Perbandingan hasil belajar pra siklus dan siklus 1 dapat digambarkan pada diagram dibawah ini:

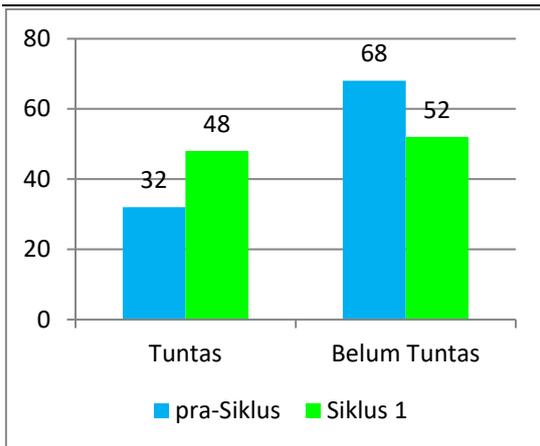


Diagram
Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus Dan Siklus I

Ketidak berhasilan pada siklus 1 ini disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

- Guru masih kesulitan dalam menerapkan Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)* dalam kegiatan pembelajaran
- Peserta didik masih belum terbiasa dengan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* sehingga peneliti juga mengalami kesulitan untuk menciptakan suasana pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation (GI)*
- Peserta didik masih kurang aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Sehingga perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus 2 yaitu:

- Guru memaksimalkan penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)* dalam kegiatan pembelajaran, seperti memberikan motivasi lebih kepada peserta didik agar lebih aktif dan semangat dalam belajar ekonomi.
- Guru Menciptakan kondisi pembelajaran yang membuat peserta didik antusias dalam mengerjakan tugas sehingga diharapkan lebih aktif.
- Guru Membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan santai agar

peserta didik lebih aktif dan fokus dalam pembelajaran.

3. Deskripsi Siklus II

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dari 31 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar 84% sebanyak 26 peserta didik sedangkan yang belum tuntas 16% sebanyak 5 peserta didik. Maka dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan yang diperoleh sudah sesuai dengan syarat ketuntasan belajar yaitu $\geq 80\%$ dari jumlah peserta didik dalam satu kelas. Dengan demikian membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* mampu meningkatkan hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 14 Bandar Lampung.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* telah berjalan sesuai dengan rencana, belum maksimal namun sudah mengalami peningkatan dari siklus 1.

Berikut perbandingan hasil belajar siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel
Perbandingan hasil belajar siklus I dan siklus II Peserta didik kelas XI IPS 3

Rekapitulasi hasil belajar peserta didik	Siklus I		Siklus II	
	Jml	%	Jml	%
Tuntas	15	48%	26	84%
Belum tuntas	16	52%	5	16%
Jumlah	31	100%	31	100%

Perbandingan hasil belajar siklus 1 dan siklus 2 dapat digambarkan pada diagram di bawah ini :

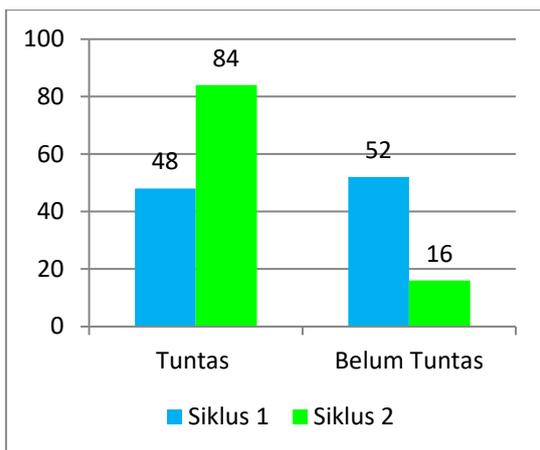


Diagram
Perbandingan ketuntasan belajar siklus I dan siklus II

Berdasarkan Perbandingan hasil belajar peserta didik dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan ketuntasan hasil belajar dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 36%. Hasil belajar peserta didik ini telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya yaitu tingkat kelulusan klasikal mencapai atau diatas 80%. Karena pada siklus 2 jumlah peserta didik yang belum mencapai KKM yaitu sebanyak 5 orang dengan presentase 16%, sedangkan peserta didik yang telah mencapai KKM yaitu berjumlah 26 orang atau dengan presentase 84%.

B. Pembahasan

1. Aktivitas Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya diketahui bahwa aktivitas belajar peserta didik meningkat selama pembelajaran dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Peningkatan aktivitas peserta didik dari kegiatan siklus 1 ke siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus 1 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel
Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 3 SMAN 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023

Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata
6,6	7,93	1,33

Kriteria:

1. >8,00 : Sangat Aktif
2. 7,50 – 7,99 : Aktif
3. 7,00 – 7,49 : Cukup Aktif
4. 6,00 – 6,99 : Kurang Aktif

Dari tabel diatas dapat diamati peningkatan rata-rata aktivitas yang terjadi dari siklus 1 sampai siklus 2, yakni pada siklus 1 rata-rata aktivitasnya 6,6 atau dengan kriteria kurang aktif, sedangkan pada siklus 2 terjadi peningkatan aktivitas sebesar 7,93 dengan kriteria aktif, jadi peningkatan yang terjadi selama siklus 1 sampai siklus 2 sebesar 1.33 point.

2. Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan deskripsi dan analisis dari data-data diatas, maka dapat diketahui ada peningkatan hasil belajar peserta didik selama tindakan yang dilakukan dari siklus 1 sampai siklus 2. Agar dapat lebih jelas dan mudah untuk dipahami dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel
Skor Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 3 SMAN 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023

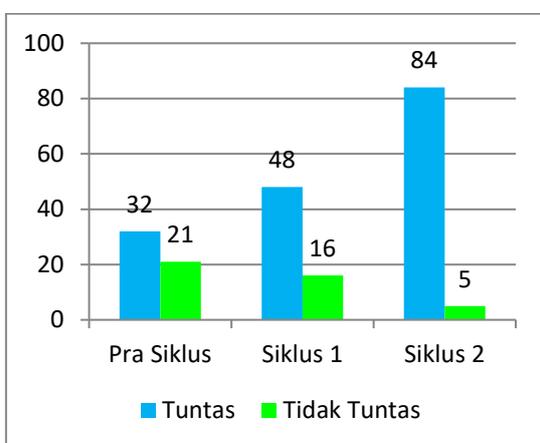
Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
Rata-rata	Rata-rata	Rata-rata
77	83	6

Diketahui adanya peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 6%. Dengan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik, maka persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel
Rekapitulasi ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2 Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMAN 14 Bandar Lampung

Tindakan	Hasil Belajar			
	Tuntas	%	Tidak Tuntas	%
Pra Siklus	10	32	21	68
Siklus 1	15	48	16	52
Siklus 2	26	84	5	16

Ketuntasan hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, dapat digambarkan pada diagram berikut :



Gambar
Diagram ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2 Peserta Didik Kelas XI IPS 3 SMAN 14 Bandar Lampung

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan proses pembelajaran sebanyak 2 kali siklus 1 dan 2 siklus. Dari penelitian ini didapat analisis data aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dari 31 peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 14 Bandar Lampung. Pada siklus 1 didapat nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 70 dengan nilai rata-rata 77% , sedangkan di siklus 2 didapat nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 75 dengan nilai rata-rata 83%.

Berdasarkan hasil analisis yang didapat dari penelitian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar ekonomi

melalui model pembelajaran *Group Investigation (GI)* pada peserta didik kelas XI IPS 3 SMAN 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023.

Berdasarkan data-data hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, berupa data hasil tes formatif siklus 1 dan siklus 2 serta data observasi aktivitas belajar peserta didik siklus 1 dan siklus 2, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation (GI)* dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023. Dengan rincian sebagai berikut:

1. **Aktivitas Belajar Peserta Didik**
 Dari hasil rekapitulasi aktivitas belajar peserta didik siklus 1 dan siklus 2 didapat peningkatan skor rata-rata aktivitas yang terjadi dari siklus 1 sampai siklus 2, yakni pada siklus 1 skor rata-rata aktivitasnya 6,6, sedangkan pada siklus 2 terjadi peningkatan aktivitas sebesar 7,93%
2. **Hasil Belajar Peserta Didik**
 Dari rekapitulasi hasil belajar peserta didik siklus 1 dan siklus 2 didapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap tindakannya, yaitu pada siklus 1 belum didapat hasil belajar yang memuaskan yaitu skor rata-rata ketuntasan belajar 77,2% dengan persentase ketuntasan 48%, maka perlu diadakannya perbaikan pada siklus 2. Kemudian pada siklus 2 hasil belajar naik dengan rata-rata 83% dengan persentase ketuntasan 83,87%.

Dari data diatas jelas terlihat bahwa ada peningkatan antara keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dan juga hasil belajar peserta didik, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Group Investiigation (GI)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ekonomi peserta didik.

Kelompok) Pada Mata Pelajaran Kearsipan Di Smkn 1 Lamongan. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), Volume 9, Nomor 1, 2021

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Rajagrafindo: Jakarta.
- A. Pribadi, Benny. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Smaldino, Sharon E. 2011. *Instructional technology and media for learning*, Jakarta: Kencana.
- Slavin, robert E. 2009. *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyaningsih, Durinta Puspasari. 2021. *Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Group Investiigation (Investigasi*

